

**KEPENTINGAN KOREA SELATAN DALAM DEKLARASI PANMUNJOM
PADA MASA PEMERINTAHAN MOON JAE IN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S. Sos) dalam Bidang Hubungan Internasional**



**Oleh:
ANNISA ARJLIA
NIM. I72215027**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
2019**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Annisa Arjlia
NIM : 172215027
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Kepentingan Korea Selatan dalam Deklarasi Panmunjom
Pada Masa Pemerintahan Moon Jae In

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 7 Agustus 2019
Yang menyatakan



Annisa Arjlia
Annisa Arjlia
NIM: 172215027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Annisa Arjlia
NIM : 172215027
Program Studi : Hubungan Internasional

yang berjudul: "**Kepentingan Korea Selatan dalam Deklarasi Panmunjom pada Masa Pemerintahan Moon Jae In**" saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 09 Juli 2019
Pembimbing



Zaky Ismail, M. S. I
NIP: 198212302011011007

PENGESAHAN

Skripsi oleh Annisa Arjlia dengan judul: “**Kepentingan Korea Selatan dalam Deklarasi Panmunjoem Pada Masa Pemerintahan Moon Jae In**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 29 Juli 2019

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I


Zaky Ismail, M.SI
NIP. 1982/2302011011007

Penguji II


M. Qobidl Ainul Arif, S.IP, MA
NIP. 198408232015031002

Penguji III


M. Fathoni Hakim, M. SI
NIP. 198401052011011008

Penguji IV


Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Surabaya, 29 Juli 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan


Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANNISA ARJLIA
NIM : 172215027
Fakultas/Jurusan : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK/ HUBUNGAN
INTERNASIONAL
E-mail address : annisaarjelia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KEPENTINGAN KOREA SELATAN DALAM DEKLARASI PANMUNJOM PADA MASA PEMERINTAHAN MOON JAE IN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Agustus 2019

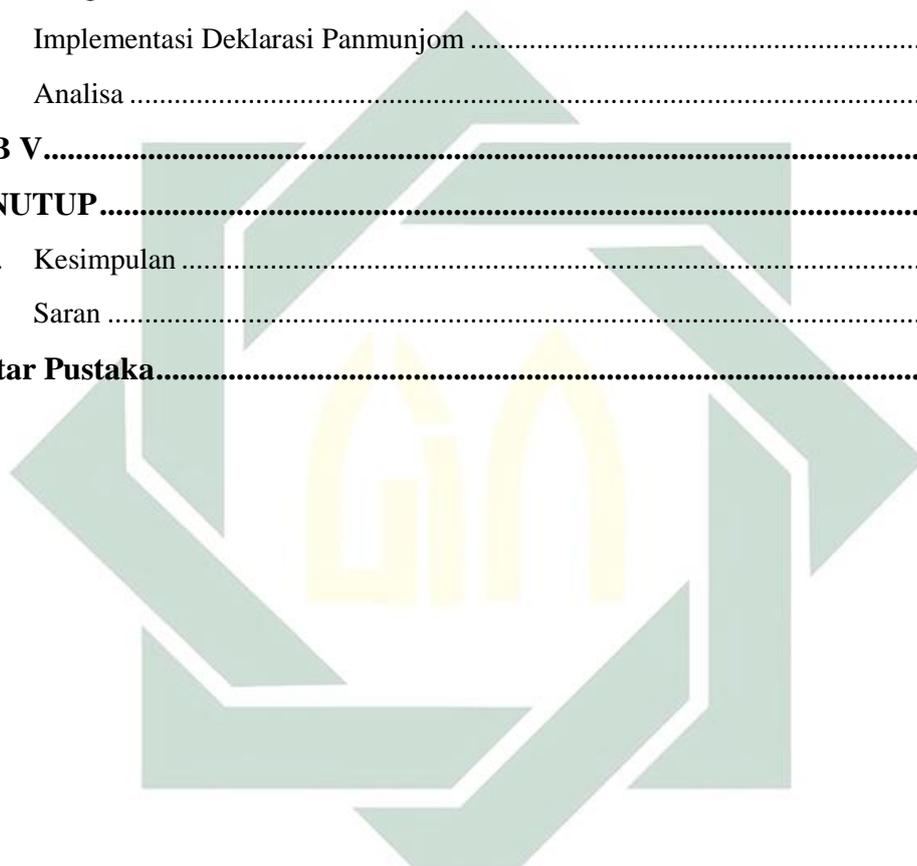
Penulis



(ANNISA ARJLIA)

nama terang dan tanda tangan

A. Sejarah Korea.....	42
B. Penyebab Perang antara Dua Korea dan Upaya Penyelesaian.....	44
C. Hubungan perekonomian Selatan dan Utara.....	55
D. Hubungan Korea Selatan	59
Hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat.....	59
Hubungan antara Korea Selatan dan Cina	60
E. Implementasi Deklarasi Panmunjom	68
F. Analisa	83
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
Daftar Pustaka.....	102



keluarga korban perang yang terpisah dari Korea Utara dan Korea Selatan, serta yang menjadi perhatian dunia akhir-akhir ini yakni pengiriman atlet dalam kompetensi internasional dalam satu bendera ‘Unifikasi Korea’ di Asian Games dan Asian Para Games tahun 2018 lalu yang diselenggarakan di Indonesia. Hal tersebut sebagai perwujudan keseriusan Korea Selatan dan Korea Utara untuk melakukan perdamaian dibawah kesepakatan ‘Deklarasi Panmunjom’⁴

Deklarasi Panmunjom merupakan salah satu langkah penting di antara kedua negara yang dikaitkan dengan isu re-unifikasi. Namun Deklarasi Panmunjom bukanlah kali pertama usaha kedua negara tersebut untuk melakukan usaha perdamaian, tercatat bahwa skenario reunifikasi ini pernah juga diajukan oleh Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak pada tahun 2010 dan 2011, tetapi hal ini direspon negatif oleh Korea Utara yang menyatakan bahwa inisiasi Korea Selatan terhadap Unifikasi ini hanya memperburuk hubungan diantara dua Korea. Sebab unifikasi akan terjadi apabila salah satu negara runtuh, dan negara lain harus menanggung beban negara lainnya. Untuk kondisi ini yang seharusnya diruntuhkan ialah Korea Utara, karena Korea Selatan memiliki perekonomian yang stabil dan kuat sedangkan Korea Utara bukanlah negara yang maju dalam perekonomian ataupun infrastruktur maka dari itu apabila unifikasi Korea terjadi Korea Selatan harus bisa membangun Korea Utara sebagaimana infrastruktur dan perekonomian yang

⁴ Tempo.co. “North and South Korea Unite in 2018 Asian Games” diakses pada maret 2019 tersedia pada <http://en.temppoco/read/919573/north-and-south-korea-tounite-in2018-asia-games>

dimiliki oleh Korea Selatan saat ini untuk menghindari kesenjangan yang terjadi.

Pertentangan ideologi di antara kedua negara, termasuk dukungan dari negara adidaya yang menjadi sekutu mereka selalu menjadi batu penghalang untuk kedua negara berdamai. Padahal tidak dipungkiri bahwa Korea Utara dan Korea Selatan saling menyokong satu sama lain, Korea Utara yang memiliki sumber daya alam yang cukup sedangkan Korea Selatan memiliki teknologi dan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh Korea Utara. Apabila perdamaian terjadi di antara keduanya maka negara yang diuntungkan ialah Korea Utara sebab selama ini perekonomian Korea Utara dalam beberapa periode terakhir bergantung terhadap Korea Selatan. Hal ini juga tergambar di dalam deklarasi Panmunjom, yang mana kedua negara sepakat untuk meningkatkan kerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan dalam berbagai bidang. Dengan tingkat perekonomian yang stabil serta sumber daya manusia melimpah, Korea Selatan memiliki andil besar dalam hal tersebut.

Oleh karenanya Deklarasi Panmunjom ini perlu dikaji lebih dalam terutama dari perspektif Korea Selatan atas inisiasi Deklarasi Panmunjom, serta mencari tahu lebih dalam mengenai tujuan ataupun kepentingan Korea Selatan atas disepakatinya Deklarasi Panmunjom. Secara sederhana Deklarasi Panmunjom ini lebih banyak menyokong kesejahteraan Korea Utara yang sebelumnya mendapatkan teguran internasional atas usaha uji coba bom nuklir. Beberapa kesepakatan perdamaian sebelumnya tidak pernah berakhir

sempurna dan benar-benar memberikan perdamaian yang absolut di antara kedua negara tersebut.

Semenanjung Korea menjadi isu hubungan internasional yang masuk dari segala lini, baik isu hubungan internasional tradisional yang membahas mengenai perang dan damai, isu ini juga akan membahas isu internasional kekinian mengenai budaya, dan perekonomian. Semenanjung Korea menarik untuk dibahas, mengingat bahwa Korea merupakan kawasan bekas penjajahan Jepang sejak tahun 1990, yang mana ketika Jepang mengakui kekalahannya kawasan Korea jatuh pada tiga negara kuat yakni Amerika Serikat, Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina. Ketiga negara tersebut memiliki *power* yang kuat dan diperhitungkan serta memiliki pengaruh besar dalam dunia internasional pada saat itu. Ikut campurnya Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam upaya penyelesaian sengketa Korea juga menandakan bahwa persoalan mengenai Korea juga memiliki dampak pada dunia internasional.

Selain alasan akademik di atas, skripsi ini menarik untuk dibahas karena kedua negara yang dikenal luas sebagai negara yang berbeda dan selalu bertentangan bahkan diprediksi sulit untuk menyatu, tetapi pada saat ini saling membukakan tangan untuk berkerja sama. Padahal di tahun-tahun sebelumnya, kedua negara terus berseteru hingga terjadi perang dingin dan saling serang atas kebijakan luar negeri yang dilakukan. Perang di antara keduanya yang belum jua usai sejak puluhan tahun silam, menyebabkan banyak literasi dan penelitian yang membahas mengenai masalah keduanya. Hal itu akan mempermudah peneliti untuk menyederhanakan permasalahan

Moon Jae-In dan Kim Jong Un”⁸ yang diterbitkan pada 1 Juni 2018. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus analisa pengaruh Deklarasi Panmunjom pada keamanan regional dan internasional serta bagaimana prospek perdamaian dan unifikasi Korea pasca perjanjian Panmunjom. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti berfokus pada kepentingan yang diperoleh oleh Korea Selatan atas disepakatinya Deklarasi Panmunjom dari berbagai sisi, termasuk dalam segi ekonomi. Penelitian yang sedang dilakukan juga membawa data-data baru untuk melengkapi *gap* yang sempat kosong karena keterbatasan waktu, serta teori yang digunakan oleh peneliti saat ini dan sebelumnya berbeda sehingga memberikan sudut pandang baru atas fenomena yang serupa.

Oleh karena itu penelitian ini akan menjadi sebuah penelitian yang baru dan menarik mengingat bahwa Deklarasi Panmunjom yang akan diulas dalam penelitian ini belum pernah diulas dalam penelitian sebelumnya, mengingat ‘Deklarasi Panmunjom’ yang disepakati oleh dua Korea baru saja disepakati dan dilaksanakan tahun lalu. Selain kajian atas perdamaian yang dijalin oleh Korea Selatan dan Korea Utara akan mejadi sebuah penelitian yang *epic* sebab hubungan kedua negara ini selalu diwarnai dengan berbagai isu yang juga mempengaruhi kawasan disekitarnya. Peran negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Cina juga menambah nilai dari penelitian ini, mengingat bahwa Amerika Serikat dan Cina merupakan negara yang

⁸ Indriana Kartini, “Deklarasi Panmunjom dan Prospek Perdamaian Korea di Era Moon Jae-In dan Kim Jong Un” Jurnal Penelitian Politik Vol 15, No1 (2018) 1-13: doi. 10.14203/jpp.v15i1.752

berpengaruh dalam dunia Internasional. Keputusan Korea Selatan untuk menjalin perdamaian dengan Korea Utara merupakan sebuah tanda tanya tentang kepentingan apa atau kepentingan siapa dalam perdamaian tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti akan berusaha menjelaskannya dengan penelitian ini.

F. Argumentasi Utama

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah batasan masalah supaya penelitian yang dilakukan lebih fokus dan mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karenanya pada bagian ini peneliti hendak memberikan batasan atas penelitian yang berjudul *“Kepentingan Korea Selatan dalam Deklarasi Panmunjom pada Masa Pemerintahan Moon Jae In”* Dalam penelitian ini yang akan melibatkan beberapa negara seperti Korea Selatan, Korea Utara, Amerika Serikat, Tiongkok, dan beberapa negara lain. Meskipun demikian yang akan menjadi kajian utama dan digali informasi yang lebih lanjut yakni negara Korea Selatan, sementara penjelasan mengenai beberapa negara yang lain hanya untuk membantu menjelaskan mengenai kepentingan negara Korea Selatan. Selain itu penggunaan nama Moon Jae In dalam pemilihan judul sebagai batasan waktu permasalahan dalam penelitian, penelitian ini akan membahas mengenai ‘Deklarasi Panmunjom’ yang disepakati pada masa Presiden Moon Jae In menjabat. Hal ini perlu diutarakan sebab usaha dan perjanjian damai antara Korea Utara dan Korea Selatan telah beberapa kali diusahakan, namun di antaranya belum ada yang menghasilkan suatu ketetapan yang bertahan lama.

Deklarasi Panmunjom diyakini sebagai salah satu langkah perdamaian antara Korea Utara dan Korea Selatan setelah 65 tahun berstatus gencatan senjata. Deklarasi Panmunjom untuk perdamaian, kesejahteraan dan unifikasi di Semenanjung Korea berisi tentang beberapa kesepakatan oleh kedua negara di antaranya ialah kesepakatan untuk mengubungkan masyarakat kedua negara yang terpisah karena perang korea. Kedua negara sepakat untuk secara aktif mempromosikan proyek dalam rangka mencapai keseimbangan pengembangan kemakmuran bersama dari perekonomian negara dan mengambil langkah praktis untuk menghubungkan kembali serta memperbaiki jalur kereta dan jalan di kawasan timur dan barat pesisir.⁹

Menghentikan perseteruan dan bekerjasama untuk membangun mekanisme perdamaian jangka panjang di Semenanjung Korea yang menjadi fokus utama penelitian ini ialah kepentingan terselubung yang dimiliki oleh Korea Selatan di balik terselenggaranya perjanjian damai atas deklarasi Panmunjom antara Korea Utara dan Korea Selatan. Penulis melihat bahwa dibalik ‘Deklarasi Panmunjom’ ini Korea Selatan memiliki keuntungan dalam segi stabilitas nasional dan kawasan. Stabilitas nasional dan kawasan akan meningkatkan iklim investasi Korea Selatan, yang akan meningkatkan industri Korea Selatan yang sedang meroket. Tidak bisa dipungkiri bahwa Korea Selatan dan Korea Utara saling bergantung satu sama lain, Korea Utara memiliki sumber daya alam yang dibutuhkan oleh Korea Selatan untuk menggerakkan industrinya, sedangkan Korea Selatan memiliki teknologi dan

⁹Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea. “*Deklarasi Panmunjom*”. Diakses pada 17 Maret 2019. <http://www.mofa.go.kr/eng/brd>

sumber daya manusia yang mampu mengolah sumber daya yang dimiliki oleh Korea Utara.

Dengan melakukan kerjasama dengan Korea Utara, Korea Selatan dapat mengatur negara tersebut melalui kerjasama dan ketergantungan ekonomi. Argumen ini didukung oleh fakta yang menyatakan bahwa Korea Utara memang bergantung pada negara lain terutama Tiongkok untuk menggerakkan perekonomiannya. Sanksi dan teguran internasional yang diterima oleh Korea Utara, serta penghentian bantuan yang dilakukan oleh Tiongkok beberapa waktu yang lalu mendesak Korea Utara untuk melakukan hal lain untuk menggerakkan perekonomian dan mempertahankan kekuasaan monarki.

Meskipun kerjasama yang terjalin di antara kedua negara juga mendapatkan skeptisme dari bangsa Korea Selatan sendiri, sehingga menyebabkan penurunan elektabilitas Presiden Moon Jae-In untuk pemilihan selanjutnya. Tetapi kerjasama yang dilakukan dengan Korea Utara untuk memajukan perekonomian negara tersebut merupakan suatu investasi jangka panjang untuk memulai hegemoni dan mengamankan posisi. Selain itu dengan stabilitas keamanan dan hubungan yang baik di semenanjung Korea juga akan meningkatkan power Korea Selatan untuk diperhitungkan di pergaulan Internasional.

dibentuknya traktat ialah untuk mengatur suatu hal menyangkut kepentingan suatu negara atau kepentingan kedua negara yang bersangkutan.¹⁶ Dan yang terakhir ialah perang, hal ini digunakan untuk mewujudkan kepentingan nasional negaranya. Perang ialah cara paling akhir yang digunakan satu negara untuk mewujudkan kepentingan nasional negaranya sebab perang membutuhkan banyak biaya untuk senjata dan juga angkatan perang.

Menurut Morgentau, dalam dunia yang memiliki banyak persaingan serta terdapat berbagai negara yang bertentangan atau berseteru dalam hal kekuatan, maka pertahanan suatu negara dibutuhkan. Setiap negara melakukan apa yang mereka tidak bisa dibantu tetapi harus dilakukan, di antaranya ialah melindungi diri mereka, termasuk didalamnya melindungi perpolitikan dan juga identitas budaya melawan gangguan dari negara lain.¹⁷

2. Keamanan Nasional

Dikutip dari buku yang berjudul "*The National Security Problem in Internasional Relations Security Problem in International Relations*"¹⁸ bahwa keamanan nasional merupakan inti dari kebijakan politik internasional dan penentu kebijakan dan keamanan nasional suatu negara.

¹⁶ Sumber Ilmu Hukum. *Kumpulan Informasi dan Pengetahuan Dasar Ilmu Hukum* (Online) diakses pada Maret 2019 tersedia pada www.sumberilmuhukum.com.

¹⁷ Hans J. Morgenthau, *Another 'Great Debates': The National Interest of the United States*, (The American Political Sciences Review). XLVI (Desember, 1952), 972

¹⁸ Barry Buzzan. *People, State and Fear: The National Security Problem in International Relations*. (Brighton, Sussex: Department of International Studies University of Warwick, 1983)

konsep unipolar ialah terdapat satu negara yang paling berpengaruh dalam dunia internasional, yang mana negara tersebut memiliki kekuatan untuk menghegemoni negara-negara lain. Yang kedua ialah konsep bipolar yaitu, terdapat dua poros kekuatan dalam dunia internasional. Sedangkan yang dimaksud dengan multipolar ialah terdapat banyak negara yang kuat dan berpengaruh dalam dunia internasional.

Dunia internasional terus berubah dan bersifat dinamis, begitu pula dengan pola-pola interaksi yang terjadi di dalam dunia internasional yang menyebabkan perubahan dalam sistem internasional. Dunia internasional pada pernah berada dalam posisi bipolar pada saat perang dunia terjadi, pernah pula berada pada posisi unipolar, multipolar dan saat ini kembali lagi pada bipolar. Dua poros besar yang berperan dalam dunia internasional saat ini ialah Amerika Serikat dan Cina²³. Saat ini Amerika Serikat dan Cina menjadi dua ekonomi terbesar didunia serta memiliki kemampuan nasional yang relatif setara.

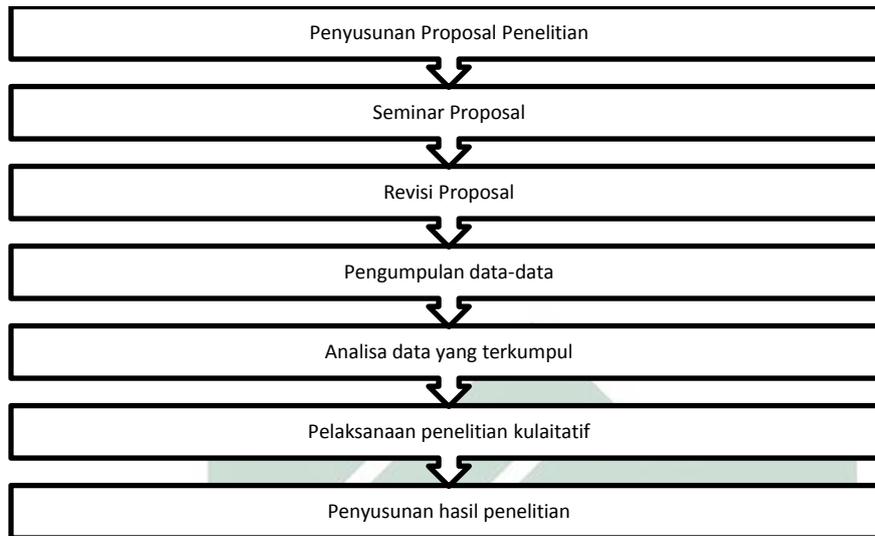
Waltz meyakini bahwa sistem bipolar memberikan kondisi yang lebih stabil dikarenakan mampu menyediakan jaminan perdamaian dan kewanan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sistem multipolar.²⁴ Tulisan Waltz dalam "*Theory of International Politics*" menyatakan bahwa para pemimpin negara hanya memiliki sedikit pilihan atau tidak sama sekali

²³ The New York Times, "U.S. Versus China: A New Era of Great Power Competition, but Without Boundaries" diakses pada 07 Agustus 2019. Tersedia pada <https://www.nytimes.com/2019/06/26/world/asia/united-states-china-conflict.html>

²⁴ Robert Jackson & Georg Sorensen. Pengantar Studi Hubungan Internasional. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 111

Untuk lebih jelasnya, karakteristik yang dimiliki oleh penelitian kualitatif menurut Muhammad Idrus dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Ilmu Sosial di antaranya ialah;

1. Bersifat alamiah, penelitian yang berlangsung dalam situasi ilmiah artinya peneliti dalam penelitiannya tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian atau melakukan intervensi terhadap subjek yang akan diteliti tetapi peneliti akan berusaha memahami fenomena yang terjadi. Sehingga data yang didapatkan merupakan data apa adanya, atau data yang bersifat alami tanpa dibuat-buat.
2. Bersifat dinamis dan berkembang. Fenomena yang akan diteliti merupakan sejenis fenomena atau peristiwa yang bersifat dinamis atau berubah oleh karena itu peneliti diharuskan mengikuti subjek yang diteliti dalam satu kurun waktu. Hal ini bertujuan untuk melihat perubahan dan perkembangan yang terjadi pada subjek yang akan diteliti.
3. Fokus penelitian, dalam penelitian dikenal juga sebagai rumusan masalah. Pada penelitian kualitatif peneliti diharuskan menetapkan batasan atas permasalahan dalam penelitiannya supaya peneliti akan lebih mudah menentukan arah dan data yang terkait dengan penelitiannya.
4. Bersifat deskriptif, yakni melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi yang akan diteliti, karena alasan sifat ini



Langkah awal yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan laporan skripsi ini ialah melakukan penyusunan proposal skripsi, untuk menyusun proposal skripsi peneliti melakukan diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing dan juga Kepala Program Studi Hubungan Internasional yang dianggap mampu untuk mengarahkan dan menguji kesiapan dari peneliti. Tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti ialah melakukan seminar proposal yang dihadiri oleh dosen pembimbing, dosen penguji dan beberapa mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, bagian ini bertujuan untuk menguji kematangan metode penelitian yang dimiliki oleh peneliti,

Setelah melakukan perbaikan dalam penulisan dan menemukan penelitian serta sumber-sumber yang kiranya relevan untuk melakukan penelitian maka peneliti akan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber. Setelah data terkumpul, peneliti akan mulai melakukan penelitian. Penelitian dilakukan beriringan dengan analisa data yang diperoleh. Setelah

Bersatunya Korea Utara dan Korea Selatan seperti yang dicitakan oleh Amerika Serikat tentu saja bukan perkara yang akan begitu saja diterima oleh Korea Utara. Korea Utara sendiri merupakan kawasan yang cukup seksi oleh negara Amerika Serikat mengingat letak geografis Korea Utara yang sangat strategis untuk melakukan aliansi, selain itu letak geografis Korea Utara juga berperan dalam kepentingan ekonomi Amerika Serikat.

Perang Korea

Dalam ilmu hubungan internasional, kita akrab dengan perang-perang besar yang melibatkan beberapa negara adidaya di dunia. Kita mengenal Perang Dunia I, Perang Dunia II dan juga Perang Dingin. Perang tersebut telah meninggalkan berbagai luka mendalam bagi wilayah serta negara-negara yang ikut serta didalamnya. Bahkan perang juga telah memisahkan sebuah kawasan menjadi dua bagian seperti Vietnam yang terpecah menjadi Vietnam Utara dan Vietnam Selatan, Jerman yang terbelah menjadi Jerman Barat dan Jerman Timur, serta Semenanjung Korea yang terpecah menjadi Korea Selatan dan Korea Utara. Hal ini merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan atas terjadinya Perang Dingin. Perang Dingin (*Cold War*) yang terjadi setelah perang dunia kedua berakhir, memunculkan dua kubu dalam dunia internasional yaitu Blok Barat yang dikomandoi oleh Amerika Serikat dan Blok Timur yang di komandoi oleh Uni Soviet.

Daratan Korea merupakan salah satu kawasan jajahan Jepang. Tertulis dalam perjanjian Yalta pada tahun 1945 bahwa Uni Soviet akan

Utara dan Uni Soviet atau yang dibawa oleh Amerika Serikat. Logistik yang dimiliki oleh pihak Korea Utara terpecah, sehingga sulit untuk dihancurkan dan mampu bertahan lebih lama. Serta penyusupan dan penyamaran yang dimiliki oleh Korea Utara sangat rapi sehingga mampu melemahkan pihak selatan.

Pihak Korea Selatan terus mengalami kekalahan selama tiga bulan berperang, terhitung dari bulan Juni, Juli hingga Agustus. Untuk mengurangi kekalahan, pihak selatan menggunakan strategi baru yang dikenal sebagai pertahanan PBB. Strategi ini dimaksudkan supaya pasukan Korea Selatan dan Pasukan PBB tidak bisa didesak lagi oleh pasukan yang berasal dari Korea Utara dan sekutunya Korea Utara. Pusat pertahanan ini berada di Pusan, dikenal pula dengan istilah 'Pusat Parameter'. Selain Pusan, kawasan penting yang dijadikan pertahanan ialah kawasan Taegu. Strategi ini mulai memberikan dampak positif pada pasukan Selatan, yang mana pada bulan September 1950 kondisi lapangan mulai dikuasai oleh pihak Selatan. Pada tanggal 26 September 1950, Ibu kota Korea Selatan, Seoul berhasil diambil alih pihak Selatan. Rencana perebutan ini disusun oleh Jendral MacArthur melalui pelabuhan Incheon. Keberhasilan pihak Selatan mengambil alih kawasan Seoul, menjadi penyemangat pasukan Selatan. Bahkan pihak Selatan mampu mengambil alih kawasan lebih daribatas 38° Lintang Utara.

Dengan pengambil alihan kawasan oleh Korea Selatan yang melewati batas ketetapan kedua negara maka dengan hal ini pihak Utara

mengalami kekalahan. Kekalahan Korea Utara juga berarti kekalahan pihak Uni Soviet. Sebagai sekutu dari Uni Soviet, RRC tidak bisa tinggal diam. Pada 1 Oktober 1950, Perdana Menteri Republik Rakyat Cina menyatakan bahwa rakyat RRC tidak akan membiarkan operasi yang dilakukan oleh pasukan asing oleh sebabnya RRC sebagai tetangga membantu Korea Utara untuk menuntaskan serangan imperialis. Bantuan yang berasal dari RRC cukup besar, sehingga mengembalikan kemenangan kembali pada pihak Korea Utara. Pihak Utara mampu memukul mundur pasukan Selatan dan juga PBB keluar dari kawasan Pyongyang. Perang yang melibatkan Korea Utara yang dibantu oleh Uni Soviet dan RRC melawan Korea Selatan yang dibantu oleh Amerika Serikat dan 15 negara anggota PBB (Inggris, Prancis, Swedia, Belanda, Belgia, Kanada, Turki, Yunani, Afrika Selatan, Thailand, India, Filipina, Australia dan Selandia Baru) tidak juga menemukan titik terang. Oleh karenanya pihak yang bersengketa tersebut mengajukan perundingan untuk menghentikan jalannya perang.

Upaya Mengakhiri Perang Saudara

Perang yang terjadi di antara Korea Utara dan Korea Selatan yang melibatkan berbagai negara lain sebagai sekutu didaratkan Korea telah menghabisi ribuan nyawa dari kedua kubu. Jatuhnya banyak korban serta kerugian yang tak terhitung, mengharuskan kedua sisi untuk mencari cara untuk mengakhiri perang ini. Pada 1 Juli 1951, Sekretaris Jendral PBB yangjabat oleh Trygve Lie menyatakan bahwa pasukan pihak utara telah kembali pada posisi semula yakni garis parallel 38° Lintang Utara. Hal ini dijadikan

ketergantungan, sehingga ketergantungan ini dapat dengan mudah mempengaruhi situasi politik diantara keduanya.⁶⁰ Ketergantungan yang dialami oleh Korea Utara disebabkan oleh minimnya nilai total perniagaan serta terbatasnya partner perdagangan yang dimiliki oleh Korea Utara, sementara itu disisi lain perdagangan yang dilakukan oleh Korea Selatan hampir berada di seluruh dunia, dengan kuantitatif perdagangan yang besar serta partner perdagangan yang banyak.

Pada sekitar tahun 70-an, perekonomian Korea Selatan sudah mulai mengalami pertumbuhan yang signifikan, dan pada tahun 80-an Korea Selatan dipercaya menjadi tuan rumah *Asia Games* 1986 dan mengadakan *Seoul Olympics* di tahun 1988 disaat yang bersamaan Presiden Korea Selatan yang saat itu dijabat oleh Roh Tae-woo mengeluarkan sebuah deklarasi istimewa yang bertujuan untuk *National Self-esteem, Unification and Prosperity* (Deklarasi 7 Juli) untuk meningkatkan ekonomi, budaya dan pertukaran ilmu pengetahuan dengan pihak Korea Utara serta mengakhiri konfrontasi diplomasi. Maka terjadilah pertemuan kedua negara yang dihadiri oleh kedua kepala pemerintahan yang dilaksanakan di Seoul pada September tahun 1990, dan pertemuan ini berlanjut pada tahun berikutnya di Pyongyang. Pertemuan ini berlangsung disaat pemerintahan sosialis sedang jatuh pada *quick succession* pada Uni Soviet dan Eropa Timur.

⁶⁰ Hiroyuki, Kamisawa. *A Comparative Study on the Economic relations between the two Koreas: The Structure of commerce and its development*. (Journal of Economic Studies, Graduate School of Economics, Asia University, 2010) 34,

Dua Korea	bidang ekonomi antara Utara dan Selatan, mencakup (Perlindungan investasi, pencegahan pajak ganda, prosedur untuk resolusi perselisihan komersial dan <i>clearing settlement</i>)
Rekoneksi Jalur Kereta Seoul-Shinuiju dan Jalan Tol Munsan – Kaesung	Jalur Kereta selesai 57% di bagian selatan Dan Jalun Tol selesai 36% pada bagian selatan
Imijin River Basin Joint Flood Prevention(Kerjasama untuk mencegah banjir sungai Imijin)	Working-level talks, pada Februari 2001
Pembangunan Kawasan Industri Kaesung	Telah dilakukan peundingan pada Januari dan Februari pada tahun 2001, antara Korea Utara dan Hyundai (Perusahaan Otomotif Korea Selatan) mengenai Basic Law for International Economic Zone
Perdagangan antar-Korea (2000)	Terdada ada sekitar 7.394 Kasus, dengan 647 item. Dengan total \$425.148.000
Wisata Gunung Kumkang	Perjanjian antara Korea Utara dan Hyundai mengenai perluasan bisnis

- 18 Juni Pembicaraan mengenai pertukaran olahraga antara Dua Korea yang berlokasi di *Peace House*
- 22 Juni Palang Merah antara dua Korea melakukan pertemuan di gunung Geumgangsán
- 26 Juni Dua Korea mengadakan pembicaraan di *Peace House* mengenai penghubungan dan modernisasi jalur kereta yang menghubungkan keduanya
- 28 Juni Dua Korea mengadakan perbincangan di Tongil House mengenai menghubungkan jalan yang melintasi keduanya.
- 3-6 Juli Dua Korea mengadakan unifikasi Selatan dan Utara dalam permainan bola basket di Pyongyang
- 4 Juli Pertemuan antara Dinas Perhutanan Korea Selatan dan Kofrea Utara di *Peace House*
- 15 Juli 25 pemain tenis meja Korea Utara mengunjungi Korea Selatan untuk membentuk satu tim dengan pihak Selatan untuk melengkapi *Seamaster 2018 World Tour Platinum, Shinhan Korea Open*
- 16 Juli Komunikasi antar militer dua Korea di Laut Barat telah dipulihkan
- 19 Juli Pertemuan ketiga dari komite untuk implementasi deklarasi Panmunjom diselenggarakan
- 20 Juli Dua Korea mengadakan sebuah survei bersama dibagian Korea Utara dari jalur kereta Api Donghae untuk

independent reunification led by Koreans by achieving comprehensive and epochal improvement and development in inter-Korean relations.”

Poin pertama dari deklarasi Panmunjom ialah kedua pihak akan menyambung kembali hubungan darah bangsa dan memajukan masa depan kemakmuran dan reunifikasi mandiri yang dipimpin oleh Korea sendiri untuk mencapai peningkatan dan pengembangan yang komprehensif dalam hubungan antar-Korea. Salah satu poin yang ditekan dalam Deklarasi Panmunjom ialah *will reconnect the blood* relations; menyambungkan kembali hubungan darah. Kedua negara baik Korea Selatan maupun Korea Utara setuju untuk bekerjasama dalam penyelesaian isu-isu kemanusiaan yang terjadi akibat pemisahan korea. Persoalan keluarga yang terpisah tersebut menjadi prioritas bagi pemerintah Korea Selatan mengingat bahwa persoalan ini merupakan isu Hak Asasi Manusia yang fundamental. Dalam Deklarasi Panmunjom disebutkan bahwa memperbaiki dan mengembangkan hubungan antar Korea merupakan keinginan seluruh negeri dan dianggap sebagai suatu panggilan mendesak yang tidak bisa lagi ditangguhkan. Dengan mengadakan pertemuan kembali keluarga yang terpisah menjadi suatu simbolik bagi rekonsiliasi kedua negara. Tercatat bahwa ada sekitar 180 keluarga yang terpilih untuk melakukan pertemuan pada Agustus 2018, angka tersebut terbagi menjadi 93 dari pihak Korea Selatan dan 88 dari

Hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara cenderung fluktuatif selama 60 tahun pasca disepakatinya gencatan senjata. Adapun tercatat beberapa kali usaha dilakukan oleh pihak Korea Selatan untuk memperbaiki hubungan dengan Korea Utara tetapi masih belum memberikan hasil yang signifikan bahkan memperburuk keadaan diantara keduanya. Usaha tersebut diantaranya ialah kebijakan *sunshine policy* yang diterapkan oleh Presiden Kim Dae-Jung yang berupaya membangun kepercayaan Korea Utara, tetapi usaha Presiden Kim ini mendapat tanggapan buruk dari kelompok konservatif Korea Selatan, dan kelompok tersebut menginginkan dan menerapkan sanksi terhadap Korea Utara.¹⁰⁸ Akibatnya kepercayaan Korea Utara yang mulai dirintis oleh Presiden Kim, mengalami keruntuhan sehingga Krisis Kepercayaan antara dua Korea terulang lagi.

Langkah berbeda dilakukan oleh Presiden Moon Jae In yang baru saja dilantik pada tahun 2017 ini, dalam suatu wawancara dengan TV nasional Korea Ia meyakini bahwa Kim Jong Un merupakan jembatan Korea Selatan untuk melakukan dialog dengan Korea Utara. Duta besar Kim Cham Boem menyatakan bahwa banyak usaha yang dilakukan oleh Presiden Moon Jae In untuk menarik simpati dari Korea Utara, di antaranya ialah beberapa utusan Korea Utara diundang dalam pembukaan dan penutupan olimpiade

¹⁰⁸ Liputan 6 Internasional, "Presiden Baru Korsel Ternyata Keturunan Korut" diakses pada 25 Mei 2019. <https://www.liputan6.com/global/read/2946860/presiden-baru-korsel-ternyata-keturunan-korut>

musim dingin, yang mana pada saat yang bersamaan hadir pula para perwakilan tingkat tinggi dari Amerika Serikat.

Sebelum masa kepemimpinan Moon Jae In, kebijakan luar negeri yang diambil oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara berupa sanksi dan juga kecaman, hal tersebut kiranya tidak memberi dampak yang signifikan kepada Korea Selatan bahkan bisa dibilang langkah tersebut memperkeruh hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara yang juga berdampak kepada kestabilan di kawasan Semenanjung Korea.

Setiap negara memiliki kepentingan nasional yang berbeda, sehingga berbeda pula tujuan yang hendak dicapai. Morgentau menjabarkan bahwa ide kepentingan nasional memiliki dua faktor dalam pengaplikasiannya, diantaranya ialah karena adanya kebutuhan dan karena perubahan. Yang pertama ialah karena faktor kebutuhan, Korea Selatan membutuhkan situasi yang damai di kawasan Semenanjung Korea. Untuk menciptakan suatu kondisi yang stabil maka yang harus dilakukan ialah mengatasi sumber ancaman. Salah satu sumber ancaman yang paling rill bagi Korea Selatan ialah Korea Utara dengan rudal dan aktifitas nuklirnya. Pemerintahan sebelum Moon Jae In selalu mengatasi persoalan terhadap Korea Utara berupa sanksi-sanksi dan mengembangkan senjata tandingan tetapi tidak memberikan hasil yang signifikan untuk meredakan tensi yang diberikan oleh Korea Utara, bahkan menambah buruk hubungan diantara keduanya.

Hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan yang selalu fluktuatif dan sulit terdeteksi menyulitkan Korea Selatan terlebih negara ini sedang berada dalam perkembangan ekonomi dan industri yang baik, jutaan turis internasional pulang-pergi ke Korea Selatan¹¹¹. Ancaman nuklir yang dilontarkan oleh Korea Utara mengganggu stabilitas keamanan nasional Korea Selatan yang akan berdampak pada aktifitas perekonomiannya. Berdamai dengan Korea Utara juga berarti bekerja sama dan mengulurkan bantuan terhadap negara tersebut. Apabila hanya dilihat dari keuntungan jangka pendek, apa yang disepakati dalam Deklarasi Panmunjom tentu lebih menguntungkan Korea Utara, namun apa yang diperhitungkan oleh pemerintah Korea Selatan bukanlah perihal baik atau buruk tetapi bagaimana suatu cita-cita bangsa bisa terlaksana.

Tuntutan keluarga Korea Selatan yang menjadi korban perang dan terpisahkan oleh keluarganya menjadi salah satu faktor politik internal dalam negerinya, yang kedua ialah kondisi perekonomian dan industri negeri ginseng yang terus berkembang dan harus ditingkatkan menjadi alasan ekonomi, langkah terarah dan persiapan Moon Jae In untuk menghadapi konstentasi politik sekali lagi juga menjadi alasan bagi pemerintahan Moon Jae In untuk menarik simpati dari warga Korea Selatan dan membangun pemerintahan dengan citra positif dan cinta damai. Alasan-alasan tersebut mendorong Pemerintahan Moon Jae In untuk mengambil tindakan untuk

¹¹¹ South China Morning Post. "Number of foreign tourist to South Korea hits record 14.5 million" diakses pada 07 Agustus 2019 <https://www.scmp.com/news/asia/east-asia/article/2048265/number-foreign-tourists-south-korea-hits-record-145-million>

perperangan dan konflik. Korea Selatan akan memulai langkah baru dari perdamaian dan kerjasama. Mereka meyakini bahwa hal ini hanyalah langkah awal yang mungkin akan mengalami kesulitan tetapi mereka meyakini bahwa mereka tidak akan kembali ke masa lalu yang penuh pertumpahan darah, dan tidak juga akan menyerah atas deklarasi yang disepakati bersama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh CNN dengan Duta Besar Korea Selatan untuk Indonesia, Kim Cham Boem, Ia menyatakan bahwa KTT yang menghasilkan Deklarasi Panmunjom ini ialah sebuah proses yang diharapkan oleh semua pihak, Adapun semua usaha yang dilakukan harus beriringan dengan lebih banyak konteks, lebih bebas dan lebih banyak pertukaran dan kolaborasi. Kim Cham Boem juga menyatakan bahwa Korea Selatan berharap akan lebih banyak proyek-proyek bersama diantara Korea Selatan dan Korea Utara sehingga memudahkan jalan perdamaian diantara keduanya.¹¹³

Untuk lebih mengkrucutkan kepentingan utama yang dimiliki oleh Korea Selatan, peneliti menganalisa menggunakan konsep keamanan nasional. Konsep keamanan nasional yang diutarakan oleh Berry Buzzan menyatakan bahwa keamanan nasional merupakan inti dari kebijakan politik internasional. Apabila dikaitkan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh Korea Selatan untuk menjalin perdamaian dengan Korea Utara untuk

¹¹³ CNN Indonesia. "Wawancara Eksklusif Duta Besar Korea Selatan Kim Cham Boem" diakses 29 Mei 2019. <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20180317211438-117-283858/video-dubes-sebut-diplomasi-korsel-sukses-bukuk-kim-jong-un>

menjaga keamanan negaranya. Sebelumnya telah dibahas bahwa Korea Utara gencar melakukan ancaman nuklir terhadap kawasan Asia Timur, dan Korea Selatan merupakan salah satu yang sangat dirugikan dan hal ini.

Pemerintahan Korea Selatan sebelum Moon Jae In menjabat kebanyakan memiliki pemikiran yang konservatif. Pemikiran kolot yang dianut oleh para pendahulunya meyakini bahwa gigi harus dibalas gigi, mata harus dibalas mata, ancaman harus dibalas dengan ancaman menjadikan hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan semakin merenggang dan kompleks. Kebijakan-kebijakan pemerintah sebelumnya yang juga mencoba merangkul Korea Utara juga tidak berhasil karena terhalang oleh situasi politik domestik dan luar negeri yang tidak menentu. Sebagai contoh pada pemerintahan Kim Dae Jung dengan kebijakan *Sunshine Policy* yang hilang tanpa ada *backup* lebih lanjut. Sementara itu pemerintahan Moon Jae In begitu antusias dan konsisten dalam merangkul Korea Utara. Hal ini bisa terjadi karena Moon Jae In mampu mengkondisikan politik domestik sehingga kebijakan yang dilakukannya memiliki sedikit pertentangan.

Apabila dikaji menggunakan konsep keamanan nasional yang menyebutkan bahwa ancaman merupakan salah satu pertimbangan dalam penentu kebijakan politik yang dipilih memberikan titik cerah atas inisiasi yang dilakukan oleh Korea Selatan. Kesepakatan damai diatas Deklarasi Panmunjom dengan Korea Utara merupakan salah satu langkah yang dianggap paling efektif oleh Korea Selatan untuk menjaga keamanan

nasionalnya. Dalam Deklarasi Panmunjom terdapat beberapa poin yang menyepakati kedua belah pihak untuk mengurangi persenjataan, menetralkan beberapa kawasan yang digunakan untuk uji coba militer dan yang paling penting ialah denukliriasi. Nuklir merupakan ancaman yang paling riil yang membayang-bayangi Korea Selatan.

Pemimpin demokratik Korea Selatan yang dalam kasus ini ialah Presiden Moon Jae In bertanggung jawab kepada Korea Selatan cenderung memanfaatkan institusi diplomatik (Deklarasi Panmunjom) untuk menyelesaikan permasalahan dengan negara lain (Korea Utara). Peneliti melihat hal ini juga dilakukan oleh Korea Selatan, sebagai salah satu negara yang memiliki perekonomian yang stabil dan pembangunan infrastruktur dan perkembangan industri yang masif, melakukan kerjasama dengan Korea Utara merupakan jalan yang sangat bijaksana dari pada harus berhadapan dengan kegaduhan yang sering disebabkan oleh Korea Utara.

Deklarasi Panmunjom menguntungkan kedua belah pihak, baik Korea Selatan maupun Korea Utara. Korea Utara diuntungkan dengan berkurangnya sanksi internasional yang diberikan kepadanya, serta bantuan yang diberikan oleh Korea Selatan bantuan membangun infrastruktur maupun dalam hal perekonomian. Tidak bisa dipungkiri bahwa Korea Selatan saat ini telah menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup melesit, tidak hanya di kawasan Asia Timur tetapi reputasinya sudah menduduki peringkat dunia. Dengan luas negara yang tergolong kecil, serta berbatasan langsung dengan ancaman Korea Utara

selama lebih dari 60 tahun. Setiap negara pasti akan mempertahankan kedaulatan negaranya bagaimana pun caranya. *Deterrence* yang stabil diantara Korea Utara dan Korea Selatan mampu menahan perang diantara keduanya selama 60 tahun, tetapi gencatan senjata yang disepakati oleh kedua negara belum memberikan posisi aman bagi Korea Selatan, sebab Korea Utara bisa mengancam Keamanan Korea Selatan kapan pun.

Peneliti melihat yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam mengusahakan terwujudnya Deklarasi Panmunjom merupakan langkah konkrit yang dilakukan oleh Moon Jae In untuk mengusahakan negara Korea Selatan yang kuat, dengan ekonomi yang dijadikan landasan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, beberapa poin dilakukan oleh Korea Selatan untuk mengulurkan tangannya untuk menjalin hubungan baik dengan Korea Utara menggunakan beberapa proyek pembangunan infrastruktur dan perekonomian. Peneliti melihat ada tiga tahapan dalam Deklarasi Panmunjom yang ditawarkan oleh Korea Selatan yang selanjutnya masih dalam proses pelaksanaannya. Yang pertama ialah mengirim atlet kedua negara untuk berlaga dalam satu bendera uni-Korea, poin ini erat kaitannya dengan undangan pemerintah Korea Selatan kepada beberapa perwakilan Korea Utara untuk menghadiri pembukaan dan penutupan Olimpiade Musim Dingin di Korea Selatan. Kedua poin ini dilakukan pemerintah Korea Selatan untuk menarik perhatian Korea Utara akan keseriusan Korea Selatan untuk berdialog, argumen ini juga didukung oleh pernyataan Kim Cham Boem pada wawancara dengan CNN

bahwa Korea Selatan menggunakan politik sirkus. Politik Sirkus berarti, pemerintah Korea Selatan menampilkan banyak atraksi atau hal-hal yang menarik perhatian Korea Utara.

Setelah perhatian Korea Utara didapatkan, Pemerintah Korea Selatan menawarkan berbagai bentuk kerjasama diantara keduanya. Korea Utara yang mendapatkan sanksi internasional, merespon baik tawaran yang diberikan oleh Korea Selatan. Mengingat bahwa sanksi internasional yang diberikan kepada Korea Utara sangat menyulitkan Korea Utara. Hal ini juga menjadi salah satu alasan dibalik melunaknya Korea Utara dalam berdiplomasi dengan Korea Utara.

Bagian kedua dalam deklarasi Panmunjom ini ialah, penggunaan bantuan ekonomi yang dibalut dengan kerjasama diantara keduanya merupakan diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan untuk mengikat Korea Utara. Pembangunan jalur kereta yang akan dikerjakan untuk menghubungkan kembali antara Korea Utara dan Korea Selatan, yang akan memperlancar distribusi barang diantara kedua Negara akan lebih menguntungkan pihak Korea Utara mengingat bahwa patner ekspor-impor Korea Utara yang terbatas. Hal ini lah yang menyebabkan Korea Utara sangat bergantung dengan beberapa Negara seperti Korea Selatan dan Cina. Sanksi yang diberikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa menghambat kondisi Negara Korea Utara, beberapa patner dagangnya terutama Cina menghambat pendistribusian barang ke Korea Utara.

Setelah melakukan berbagai pencitraan dalam dunia internasional dan mengambil kepercayaan Korea Utara, Korea Selatan mengutarakan kepentingan yang sesungguhnya dalam Deklarasi ini ialah menginginkan adanya Denuklirisasi dikawasan Semenanjung Korea. Selama berpuluh tahun lamanya semenjak Korea Utara mengembangkan teknologi nuklirnya, kawasan Semenanjung Korea terus hidup dalam ancaman nuklir yang bisa kapanpun diluncurkan. Beberapa kali uji coba rudal yang dilakukan oleh Korea Utara, seperti yang dilakukan Korea Utara pada tahun 2017 yang menyebabkan gempa bumi dan longsor pada salah satu kawasan di Korea Utara yang getarannya juga mencapai Korea Selatan.¹¹⁴ Berdasarkan situs berita Jepang, tercatat bahwa gempa tersebut mengguncang pada bulan november 2017 lalu sebesar 5.4 skala richter.

Selain itu industri yang dimiliki oleh Korea Selatan termasuk didalamnya investasi dan sektor pariwisata sangat berpengaruh dalam membangun dan mempertahankan perekonomian negeri ginseng ini. Uji coba dan pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara mengganggu iklim investasi yang ada di kawasan Asia Timur.¹¹⁵ Untuk merespon pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara, Korea Selatan mengambil dua tindakan preventif. Yang pertama, Korea Selatan

¹¹⁴ Detik News Internasional. "Uji Coba Nuklir Korut Tahun 2017 picu Gempa Bumi Tahun 2019" diakses pada 03 Juni 2019. Tersedia pada <https://news.detik.com/internasional/d-4368403/uji-coba-nuklir-korut-tahun-2017-picu-gempa-bumi-tahun-2019> lihat juga the Japan Times, "Geothermal plant "triggered earthquake in South Korea" diakses pada 03 Juni 2019 <https://www.japantimes.co.jp/news/2019/03/20/asia-pacific/geothermal-plant-triggered-earthquake-south-korea/#.XPTTahYzbIU>

¹¹⁵ Alfina Farmaritia Wicahyani FISIP UI 2010. "Dampak Pengembangan Nuklir Korea Utara Terhadap Kompleksitas Keamanan Regional Asia Timur.

penghambat investasi dinegaranya termasuk memberikan kenyamanan dalam sektor pariwisata.

Peneliti juga memandang fenomena yang terjadi dengan konsep polaritas yang dikemukakan oleh Waltz. Saat ini sistem internasional sedang mengalami dua poros atau dikenal dengan sebutan bipolar. Dua kekuatan besar tersebut berasal dari Amerika Serikat dan Cina.¹¹⁸ Kedua negara tersebut menjadi ekonomi terbesar di dunia dan memiliki kemampuan nasional yang cenderung sama. Amerika Serikat dikenal sebagai sekutu Korea Selatan sedangkan Tiongkok merupakan sekutu dari Korea Utara. Sistem internasional bipolar yang sedang terjadi menyebabkan pemerintahan Korea Selatan ataupun Korea Utara tidak memiliki banyak pilihan ataupun alternative. Pilihan yang ada hanya merapatkan barisan ke Amerika Serikat atau Cina, atau merapat pada duanya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perekonomian Korea Utara sangat bergantung dengan Cina, alasannya karena Korea Utara memiliki patner dagang yang terbatas dan nilai ekspor-impor yang besar dilakukan bersama Cina.¹¹⁹ Sanksi internasional diantaranya berupa mengurangi impor minyak hingga sebesar 90 persen yang diberikan pada Korea Utara oleh perserikatan bangsa-bangsa sebagai akibat dari uji coba rudal balistik

¹¹⁸ The New York Times, "U.S. Versus China: A New Era of Great Power Competition, but Without Boundaries" diakses pada 07 Agustus 2019. Tersedia pada <https://www.nytimes.com/2019/06/26/world/asia/united-states-china-conflict.html>

¹¹⁹ Marco Market, "North Korea-Asia" diakses pada 07 Agustus 2019 tersedia pada <http://marco.market/coutry/asprk> tersedia pula pada <http://oec.world>

- ". *"Pengantar Studi Hubungan Internasional"* Pustaka Pelajar Offset ISBN : 979-3721-23-5. 2009
- Kasiram, Moh. *"Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif"* UIN Maliki Press (Anggota IKAPI) Malang. 2008
- Marsili, Marco Manuel. *Propaganda and International Relations: an Outlook in Wartime*. 2015. ISSN 1646-343. Tersedia dalam online www.artciencia.com
- Miles, B. Mathew & Michael Huberman. *"Analisa Data Kualitatif"*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta UIP, 1992.
- Miyamoto, Satoru. *"The Influence of Economic trends on North-South Trade"* Journal of World Affairs. 57 (2008)
- Morgenthau, Hans J, *The Mainsprings of American Foreign Policy: The National Interest vs. Moral Abstraction*, (The American Political Science Review. XLIV) (December 1960). 840-1. Hereafter cited as ASPR XLIV.
----- *Another 'Great Debates': The National Interest of the United States*, (The American Political Sciences Review). XLVI (Desember, 1952),
- Murhadi, Noeng. *"Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivisik Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metafisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Roke Sarasin, Yogyakarta, 1996.
- Nahm, Andrew. *A Panorama of 5000 Years: Korean History*. Hollym International Corp, Elizabeth, New Jersey, 2009. ISBN 0-930878-68-X
- Nawawi, Hadani dkk. *"Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1994
- Nurika, Rizka Rahmadini. *"Classical Theories of Trade"* dalam kelas perdagangan internasional minggu ke dua, Slide ke 4. (2008)
----- (Presentation Week 2) *Diplomacy and Foreign Policy* . Diplomacy Class.
- Oberdofter, Don *The Two Koreas: A Contemporary History*, London: Warner Books, 1999
- Olivia, Yessi *Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional*. Jurnal Online
- Palka, Eugene J & Francis A. Galgano. *Geographic Perspective: North Korea* McGraw-Hill/Dushkin, A Division of The McGraw-Hill Comparison, 2004.
- Rakhmat. Jalaluddin *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya 1996
- Renner, Laura. *The Growing Relationship Between South Korea and Cina :Consequences For North Korea*. California, Naval Postgraduate School, 2006
- ROK Consulate General to Open in Shenyang,
-----Navy Ships o make 1st Port Call to Cina, Korean Times, 21 Sept 2001

- Rourke, John T International Politics on World Stage 5th Edition. Connecticut: Dushking Publishing Group, 1995.
- Russet, Bruce & Harvey Starr, *World Politics: The Menu for Choice*. New York: W. H. Freeman Company. 1996.
- Snyder, Scott “*Beijing in Driver’s Seat? Cina’s Rising Influence on the Two Koreas*” Comparative Connections: An E-Journal Asian Bilateral Relations 4. No.4 (2003)
 ----- “*Beijing in the Driver’s Seat? Cina’s Rising Influence on the Two Koreas*, “Comparative Connections: An E Journal on East Asian Bilateral Relations 4, no.4 (2003)
 ----- “*Navigating the Swiftly Shifting Currents*” *Comparative Connections: An E-Journal on East Asian Bilateral Relations* 3. No 3 (2001)
 ----- *Regime Change and another Nuclear Crisis: Comparative Connection: An E-Journal on East Asian Bilateral Relation* 4. No 4 (2003)
 ----- “*Upgrading Communication Chnannels, Message are Getting Clearner*” Comparative Conections: An E-Journal on East Asian Bilaeral Relations 2, No. 1 (2000)
 ----- “Happy Tenh for PRC-ROK Relations! Celebrate whie you can, because Tough Times are Ahead, “Comparative Connection: An E-Journal on EastAsian Bilateral Relations 4, no 3 (2002)
- Usman, Husaini dan Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit PT Bumi Aksara: Jakarta, 2008
- Sukarna, Ideologi: Suatu Studi Ilmu Politik Bandung: Penerbit Alumni, 1981
- Suko, Sri Alchtisar *Sedjarah Perang Korea* Jakarta: Departen Pertahanan- Keamanan:1971
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*. Yogyakarta, Andi Offset 1995 .
- Sutter, Robert G. *Chinese Policy Priorities and their Implication for the United State*.
- W Arifin, Soemargono. “*Kamus Perancis-Indonesia*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1991.
- Wicahyani, Alfina Farmaritia FISIP UI 2010. “Dampak Pengembangan Nuklir Korea Utara Terhadap Kompeksitas Keamanan Regional Asia Timur.
- Widyasari, Lilis. *Dinamika Hubungan Korea Selatan-Korea Utara dalam Mewujudkan Reunifikasi di Semenanjung Korea Periode 2003-2008*. Skripsi UIN Jakarta, 2012.
- Wirjokusumo, Iskandar. *Metode Penelitian Kualitatif : Bidang Imu-Imu Sosial Humaniora (Suatu Pengantar)*. Unesa University Press, 2009 ISBN 978-979-028-017-5
- Won, Lim Dong. “*The Road to the North-South Summit Talk: A memoir by Lim Dong Won*” Tokyo: Iwanami Shoten. 19 (2008)

- Padden, Brian. VOA. "Korea Selatan Bangun Proyek Ekonomi untuk Korea Utara" diakses pada 03 Juni 2019 <https://www.voaindonesia.com/a/korea-selatan-bangun-proyek-ekonomi-untuk-korea-utara/4376728.html> lihat juga The New York Times, "South Korea Proposes Joint Economic Project to Prod North to Denuclearize" diakses pada -3 Juni 2019 tersedia pada <https://www.nytimes.com/2019/02/19/world/asia/south-korea-north-hanoi-summit-nuclear.html>
- Peace, A New Future: 2018 Inter-Korean Summit Pyeongyang. "Post-Panmunjoem Declaration Achievements" diakses pada 23 Mei 2019. Tersedia pada <http://www.korea.net/Government/Current-Affairs/National-Affairs/view?subId=689&affairId=750&articleId=40459>
- Perdana, Agni Vidya. Kompas.com "PBB beri Kelonggaran Sanksi Korea Utara untuk Proyek Kereja Api" di akses pada 18 Mei 2019. <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/25/05000001/pbb-beri-kelonggaran-sanksi-korea-utara-untuk-proyek-kereta-api>
- NK News Org. "'Some' North Korean officials return to Kaesong Liaison office, MOU Says" diakses pada 18 Mei 2019 <https://www.nknews.org/2019/03/some-north-korean-officials-return-to-kaesong-liaison-office-mou-says/>
- South China Morning Post. "Number of foreign tourist to South Korea hits record 14.5 million" diakses pada 07 Agustus 2019 <https://www.scmp.com/news/asia/east-asia/article/2048265/number-foreign-tourists-south-korea-hits-record-145-million>
- Sumber Ilmu Hukum, 2015. *Kumpulan Informasi dan Pengetahuan Dasar Ilmu Hukum* (Online) tersedia pada www.sumberilmuhukum.com diakses pada Maret 2019.
- The Economist, "Moon Jae-In easily wins South Korea's Presidential election" diakses pada 25 Mei 2019. <https://www.economist.com/asia/2017/05/13/moon-jae-in-easily-wins-south-koreas-presidential-election>
- The Guardian "Divided Korean Families chosen for first family reunions in three years" diakses pada 18 Mei 2019 <https://www.theguardian.com/world/2018/aug/06/divided-korean-families-chosen-for-first-family-reunions-in-three-years>
- The New York Times, "U.S. Versus China: A New Era of Great Power Competition, but Without Boundaries" diakses pada 07 Agustus 2019. Tersedia pada <https://www.nytimes.com/2019/06/26/world/asia/united-states-china-conflict.html>
- Tempo.co, "North and South Korea Unite in 2018 Asian Games" diakses pada Maret 2019. Tersedia pada <http://en.tempo.co/read/919573/north-and-south-Korea-tounited-in2018-asian-games>
- The Hankyoreh. "Moon and Kim reaffirm commitment to Panmunjom Declaration" diakses pada 20 Mei 2019 english.hani.co.kr/Englishedition/3_northKorean
- The New York Times "North Koreans Return to Work at Liaison Office With South Korea" diakses pada 18 Mei 2019 <https://www.nytimes.com/2019/03/25/world/asia/north-korea-liaison-office-workers.html>
- U.S Department of State, U.S. Relations With North Korea. July 2018 www.state.gov diakses pada 29 April 2019
- VOA, "Tim Gabungan Korea Menang Medali Bersejarah di Asian Games" diakses pada 18 Mei 2019 <https://www.voaindonesia.com/a/tim-gabungan-korea-menang-medali-bersejarah-di-asian-games/4544585.html>
- "Sanksi As Blokir Pembangunan Jalur Kereta Korea" <https://www.voaindonesia.com/a/korea-bangun-jalur-kereta-tapi-sanksi-blokir-proyek-itu/4716501.html>

